

Perilaku Politik Pemilih Amerika

ANALISIS

Oleh Teguh Yuwono



PEMILIHAN Presiden Amerika Serikat, Selasa, 8 November 2016 (waktu AS) kurang beberapa saat lagi. Penulis yang saat ini berkesempatan emas mengobservasi langsung pelaksanaan pilpres di Negara bagian Wyoming, menjumpai perilaku-perilaku politik yang menarik untuk dikupas guna memberikan masukan perbaikan untuk perilaku politik dan sistem pemilihan umum yang berjalan di Indonesia. Tradisi demokrasi yang panjang di Amerika juga belum sekalipun mampu menciptakan kepuasan-kepuasan politik yang sempurna bagi penyelenggaraan politik dan pemerintahan suatu negara.

Satu hal yang paling menarik dari sekian banyak yang bisa ditemui di Amerika Serikat menjelang coblosan kali ini adalah intensitas dan kompetisi media yang aktif didalam menyuarakan kepentingan-kepentingan politik kandidat yang partisan dan berpotensi digunakan untuk motif-motif politik.

(Bersambung hlm 7 kol 1)

SMM/Isnu KESAWA

Perilaku...

(Sambungan hlm 1)

Sangat kentara sekali, media dalam Pilpres 2016 kali ini terbelah, yakni antara media yang pro atau kontra kandidat tertentu. Media politik besar di Amerika Serikat terbelah. FOX TV banyak menyuarakan kepentingan politik Donald Trump, televisi lain banyak menyuarakan kepentingan politik Hillary Clinton. Sedangkan CNN masih merupakan media yang paling agak netral dan rasional dalam memublikasikan berita-berita, informasi-informasi atau analisis politik terhadap kedua kandidat presiden AS itu.

Apa ini maknanya? Maknanya, media bisa cenderung partisan dan memihak kepada kepentingan politik tertentu, apalagi menyangkut pemilik media di balik itu. Pengalaman seperti ini juga pernah terjadi beberapa dalam televisi nasional kita saat menghadapi Pilpres 2014.

Pertanyaannya adalah dengan media yang begitu terbelah dan cukup partisan, bagaimana kemudian perilaku politik pemilih Amerika tersebut bermuara? **Ideologi Politik Kuat**

Karakteristik utama perilaku politik pemilih Amerika Serikat adalah kuatnya ideologi politik yang ditandai dengan kuatnya *party identification*. Tradisi identifikasi partai politik ditandai dengan penurunan nilai-nilai ideologi pada tingkat keluarga yang sangat kuat dan turun temurun dari generasi ke generasi. Oleh karenanya, akibat yang paling nyata atas *party identification* ini adalah pemilih dan partai politik yang kuat dan

mengakar secara ideologis dan kerakyatan adalah ideologi Partai Republik dan Demokrat. Jadi ketika seseorang mengaku republican atau democrat, maka mereka sudah jelas di mana *standing position* politik masing-masing.

Diskusi dengan para pakar politik dari University of Wyoming seperti Dr Tom Seitz, Dr Andrew Garner, dan Dr Mary Scott menunjukkan tanpa dukungan identifikasi partai yang kuat maka tidak akan pernah ada kandidat atau partai politik yang kuat. Makanya tidak mengherankan kalau partai-partai atau tokoh-tokoh yang berasal dari luar dua mainstream utama partai politik ini (seperti misalnya partai atau kandidat independen atau partai politik lain) tidak pernah mampu menguasai politik di Amerika Serikat.

Kuatnya ideologi partai bagi para pemilih ini yang sangat perlu ditiru oleh parpol-parpol di Indonesia melalui sekolah-sekolah politik dan pendidikan politik keluarga yang perlu sangat kuat ditanamkan.

Ini penting agar tradisi kutu loncat politik tidak akan pernah terjadi lagi dalam konteks politik nasional kita. Di Amerika Serikat, pindah partai adalah hal yang sangat tabu dan sangat buruk bagi kepribadian seorang aktivis politik.

Untuk memenangkan pemilihan di Amerika Serikat (karena faktor berimbangannya kekuatan ideologi atau identifikasi partai politik) maka harapannya berada pada kelompok pemilih yang *floating mass* (massa pemi-

lih mengambang) dan juga pemilih yang rasional. Pemilih yang *floating mass* ini akan menentukan pilihan pada last minute, dimana pertimbangan utama mereka umumnya menyangkut kesejahteraan ekonomi rakyat. **Kesejahteraan Ekonomi**

Kandidat yang dipandang mampu menyejahterakan secara ekonomi rakyat Amerika, mampu menciptakan lapangan kerja yang banyak, mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat baik pada pelayanan dasar pendidikan, kesehatan dan pelayanan-pelayanan lainnya akan mendapatkan simpati, empati dari pilihan dari kelompok-kelompok pemilih *floating mass* ini. Keyakinan-keyakinan terhadap kemampuan kandidat dalam memastikan dan menjamin kehidupan masyarakat menjadi tema dan isu penting yang akan dijadikan dasar pemilih menentukan pilihan politiknya.

Kelompok pemilih rasional juga tidak jauh berbeda dalam menentukan pilihan-pilihan politik terhadap kandidat. Kelompok pemilih ini umumnya kalangan-kalangan kelas menengah intelektual, mahasiswa, dosen, kalangan profesional dan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian besar akan pride atau kebanggaan Amerika sebagai Negara yang menentukan arah politik global.

Jajak pendapat menjelang beberapa hari sebelum hari H pilpres, biasanya sudah bisa ditebak (diketahui) siapa yang akan memenangkan pemilihan

presiden tersebut.

Namun demikian untuk pilpres AS 2016 ini, belum ada yang bisa meyakinkan kubu Donald Trump atau Hillary Clinton yang akan memenangi pemilihan. Margin yang tipis ini sesungguhnya terjadi karena faktor kuatnya ideologi politik atau apa yang di atas disebut sebagai *party identification*.

Margin yang tipis dan belum ada yang konfiden memenangi pemilihan ini menunjukkan politik ideologi pemilih Amerika Serikat masih sangat kuat. Faktor yang kuat inilah kemudian menciptakan berimbangannya kompetisi antara Trump dan Clinton. Saking kuatnya ideologi ini, perdebatan kedua kandidat akhir-akhir waktu menjelang pemilihan justru banyak mengangkat isu-isu personal yang selama ini jarang terjadi dalam persaingan politik Amerika.

Keketatan inilah yang kemudian banyak menimbulkan fitnah, *attacking, black campaign* dan sejenisnya.

Faktor politik uang tidak banyak terjadi pada perilaku pemilih Amerika karena tradisi ideologi politik mereka yang sangat kuat. Politik uang lemah karena ideologi politik yang kuat. Artinya uang tidak mampu membuat pemilih merubah pilihan politik mereka.

Jadi dengan begitu kuatnya ideologi politik pemilih, lantas faktor apakah yang akan membuat salah satu kandidat memenangi pilpres Amerika pada 2016 ini?

Jawaban atas pertanyaan ini adalah seberapa besar optimisme dan keyakinan pemilih terhadap program-program yang ditawarkan para kandidat mampu meyakinkan ketetapan pilihan politik pemilih. Siapa

kandidat yang mampu dengan konfiden meyakinkan kemampuannya untuk memperbaiki ekonomi dan kesejahteraan rakyat Amerika, dialah yang akan memenangi pertarungan kali ini. Dengan kata lain, politik dalam negeri, persoalan domestik kesejahteraan ekonomi masyarakat Amerika lah yang menentukan keterpilihan secara tipis seorang kandidat untuk menjadi Presiden.

Pelajaran yang menarik dari Amerika Serikat adalah pemilu atau pilpres diyakini sebagai sesuatu yang normal, sehingga tidak perlu hari pelaksanaan coblosan pilpres dijadikan sebagai hari libur nasional. Rakyat beraktivitas seperti biasa, bekerja, bersekolah, berbisnis dan sebagainya. Mereka bebas mengatur waktu kapan untuk datang ke TPS guna menggunakan hak pilihnya pada hari H

coblosan itu. Dengan beberapa kondisi (misalnya mau keluar kota, keluar negeri, dan sebagainya), pemilih juga diberikan kesempatan yang luas jika mereka ingin memilih beberapa minggu atau hari sebelumnya, melalui apa yang disebut sebagai *early voting* (memilih dulu sebelum hari H).

Jadi, banyak hal yang bisa kita petik, pelajaran positif dari kompetisi politik pilpres Amerika 2016 ini. Tentu ada hal-hal negatif yang terjadi (seperti misalnya *black campaign, attacking* dengan kata-kata kasar dan sejenisnya), tetapi ini tentu tidak perlu dicontoh. (90)

– **Dr Teguh Yuwono**
MPolAdmin. Visiting Lecturer di University of Wyoming, Amerika Serikat; Ketua Program Pascasarjana Magister Ilmu Politik, FISIP Undip Semarang.